

REVITALISASI KELOMPOK KERJA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG

Fakhruddin

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Abstract :KKG as one of Teacher Community expected to improve service quality and educational outcomes. The issues are, how the mechanism of cluster working groups of teachers in improving the quality of learning, whether the potential material and nonmaterial which can be used as a source of development of teachers in the management of learning, and how to support and empowerment of teacher working group in understanding and implementing the curriculum level education units. Data collection was taken by using questionnaire research and documentation. Questionnaires are used to reveal the mechanisms, programs, support and empowerment of KKG. Documentation are used to reveal data about the number of primary schools, learners and Cluster KKG. Results showed that the mechanism of development and management of the KKG is set through consultation according to the annual periodicity, further to enhance competence through sharing knowledge, skills and attitudes, test ideas, and discussion. The results suggest that preparation of KKG program tailored to the needs and problem of teachers in classroom learning, the importance of monitoring and evaluation continues with the instruments and the framework of implementation of SBC by every teacher in class need to attempt- efforts to obtain the support of various parties.

KKG sebagai salah satu wadah bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah yang bertujuan menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendekatan sistem pembinaan profesional diharapkan guru mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kurikulum sebagai perangkat pengalaman belajar, dalam implementasinya akan memposisikan guru sebagai front terdepan yang menuntut guru untuk membangun diri dan pemikirannya terutama dalam penguasaan materi, strategi dan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi hasil belajar. Melalui wadah KKG inilah guru dalam suatu gugus sekolah berkumpul, berdiskusi membicarakan hal yang berkaitan dengan tugas mengajar/mendidik, termasuk

untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok kerja antara lain: (1) masih minimnya minat anggota untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh KKG; (2) terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang program KKG; (3) terbatasnya dana untuk mengadakan pelatihan ataupun pendidikan bagi anggota KKG; (4) masih minimnya tindak lanjut terhadap beberapa program yang telah dilaksanakan (setelah pelatihan selesai, anggota masih menerapkan metode pembelajaran yang konvensional); (5) anggota KKG masih belum menguasai PTK dan belum mempunyai ketrampilan ICT sehingga wawasan anggota masih sangat terbatas (<http://kkg3lido.wordpress.com>, diakses,10-02-2010)

Bertolak dari hal tersebut, diperlukan upaya-upaya peningkatan kemampuan guru terutama dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya melalui suatu wadah yang di kenal dengan Kelompok Kerja Guru (KKG). Untuk mewujudkannya, diperlukan pola dengan memanfaatkan wadah yang sudah ada yang dapat memancing dan mendorong guru untuk meningkatkan profesionalisme dan efektif dalam pembelajaran melalui kelompok kerja guru.

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan profesional guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Indikasi peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pemberdayaan potensi dan prestasi guru. Seorang guru dikatakan profesional apabila kompetensinya diwujudkan dalam kinerja secara utuh, tepat dan efektif. Hal ini karena guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai landasan pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan yang mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Sisdiknas (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2 a).

Dalam implementasi desentralisasi pendidikan, pemerintah pusat hanya menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, sedangkan elaborasi silabus materi pembelajaran di serahkan ke daerah dan selanjutnya daerah menyerakan kepada kepala sekolah dan guru. maka peningkatan mutu guru dalam pembelajaran terutama belajar menerapkan kurikulum dapat dilakukan melalui wadah-wadah yang sudah di bentuk seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), kelompok kerja Kepala Sekolah (KPPS) dan Kelompok Kerja Penilik Sekolah (KKPS). Kelompok kerja ini dalam melakukan

kegiatannya dapat menggunakan satu atau dua ruang kelas pada salah satu Sekolah Dasar. Melalui kelompok kerja ini guru dapat saling belajar dan tukar pengalaman terutama melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas secara kontekstual. Sekolah bersama dengan para guru memiliki kewenangan atau otoritas untuk memberikan penguatan materi pembelajaran, baik atas dasar pertimbangan penguasaan peserta didik, maupun pertimbangan kondisi daerah dan tetap memperhatikan upaya mengajar mutu dan keunggulan sekolahnya. Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki 5 hal: (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Supriadi 1998).

Dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, perlu dirumuskan kurikulum yang lebih kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar sekolah dan guru sebagai pelaku pembelajaran dapat menyesuaikannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan, terutama kondisi lingkungan fisik dan sosial yang berbeda, menuntut adanya kurikulum dan buku ajar yang berbeda, namun tetap dalam kerangka standar nasional.

Revitalisasi merupakan upaya untuk memberdayakan (*empowerment*) agar tercipta upaya pengembangan diri, yakni pengendalian internal dan praktik pemecahan masalah secara otonom. Dalam konsep pemberdayaan pada komunitas pendidikan hakikatnya sebagai upaya membantu komunitas pendidikan untuk menentukan eksistensi dirinya, memahami kelemahan dan kelebihan sendiri, dan memberikan ruang untuk mengekspresikan kebebasan dalam kehidupan bersama dalam meningkatkan mutu. Dengan demikian upaya pemberdayaan KKG dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar akan berarti membuka ruang kemitraan antara guru yang mengikuti KKG untuk saling belajar dan membelajarkan dengan sesama guru, kepala sekolah, penilik sekolah, dinas pendidikan dan pihak lain termasuk perguruan tinggi dengan maksud menciptakan terobosan inovatif pengelolaan pembelajaran pada sekolah dasar yang lebih bermutu, yakni kurikulum berbasis kompetensi dan masyarakat. Kemitraan antar komponen pendidikan ini akan sangat menguntungkan dalam pembinaan profesional guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dibentuknya kelompok kerja guru adalah (1) sebagai wadah kerjasama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar; (2) untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat kompetitif di kalangan anggota gugus dalam rangka maju bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar; (3) sebagai sarana pembinaan profesional bagi guru; (4) sebagai wadah penyebaran inovasi khususnya di bidang pendidikan.

Oleh karena itu, perlu ada penajaman program yang riil dan praktis agar benar-benar mampu membantu guru dalam menguasai kompetensi sesuai standar pendidik yang disyaratkan dalam SNP. Paling tidak, ada enam agenda utama yang perlu segera digarap ((Sawali,T:2009). *Pertama*, program memotivasi guru untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional. *Kedua*, agenda unjuk kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. *Ketiga*, agenda diskusi untuk membahas permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya. *Keempat*, agenda penyebaran informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan. *Kelima*, agenda saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, penelitian tindakan kelas, referensi, atau kegiatan profesional lain yang dibahas bersama-sama. *Keenam*, agenda penjabaran dan perumusan kegiatan reformasi sekolah, khususnya reformasi pembelajaran di kelas (classroom reform) sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif, menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa didik.

Fokus pemberdayaan KKG dalam kajian ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai tujuan. Baedhowie, (2009: 9) menyatakan bahwa tujuan untuk lebih mengaktifkan komunikasi antar guru, baik yang sebidang (dalam kelompok mata pelajaran) atau dalam suatu klaster tertentu, sehingga dalam proses selanjutnya akan menjadi grup-grup dinamis (*dynamic groups*) yang aktif untuk berkembang dengan berbagai kegiatan inovatif. Pengelolaan kegiatan KKG mencakup fungsi : (a). Perencanaan, meliputi rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan KKG. (b). Pengorganisasian, mencakup kegiatan mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber yang diperlukan ke dalam kegiatan proses pembelajaran pada sekolah dasar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (c). Penggerakan merupakan bentuk kegiatan untuk mewujudkan tingkat kinerja dan partisipasi setiap pelaksana yang terlibat kegiatan (d). Pembinaan, termasuk di dalamnya pengawasan, supervisi, dan monitoring, dilakukan untuk mengetahui, menganalisis, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan. (e). Penilaian merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi tentang input, proses dan output untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan. (f). Pengembangan merupakan pelaksanaan kembali (*recycling*) kegiatan berdasarkan

pada fungsi-fungsi manajemen yang telah diterapkan sebelumnya. Dengan kata lain, pengembangan berperan untuk menjembatani siklus kegiatan dalam mata rantai peningkatan mutu program pendidikan pada sekolah dasar secara berkelanjutan.

Konsep mutu pada hakikatnya berkaitan dengan standar sesuatu benda, jasa, hasil usaha lainnya dalam membandingkan dengan yang lain. Uum Suminar (2007) mengemukakan, konsep mutu tidak hanya dilihat dari sudut keluaran (*output*) program pendidikan, tetapi konsep mutu juga dilihat dari proses, masukan (*input*) serta konteks. Penyelenggaraan layanan pendidikan, dalam hal ini pendidikan disekolha dasar berbasis kurikulum tingkat satuan pendidikan dirancang dalam suatu pendekatan sistem. Sistem tersebut terdiri atas: (1) perencanaan, (2) proses penyelenggaraan, (3) hasil-hasil yang dicapai, (4) dan dampak implementasi hasil dan penerapannya. Dengan demikian pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara berkelanjutan ini dapat dilakukan melalui empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) evaluasi, (4) analisis tindakan lanjutan. Setiap sub sistem, yaitu perencanaan, proses, mutu hasil pembelajaran dan penerapan hasil belajar membutuhkan perbaikan (secara berkesinambungan), melalui evaluasi untuk mengontrol proses hasilnya.

Guru sebagai pendidikan profesional dalam mengelola pembelajaran memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran. Oleh karena kebutuhan dan minat belajar peserta didik dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, maka guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam rangka meningkatkan mutu layanan.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, guru yang memiliki masa kerja yang lamapun dimungkinkan mengalami kesulitan dalam merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran, bilamana terlalu banyak dibebani dengan berbagai inovasi kurikulum. Kesulitan ini akan lebih terasa bila inovasi kurikulum yang diperkenalkan belum sepenuhnya difahami guru, mengingat sangat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Disamping itu, guru-guru sekolah dasar memiliki kemampuan yang beragam, ada yang terampil dan berpengalaman luas tetapi tidak sedikit yang belum terampil dan bahkan disinyalir tidak layak mengajar.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui wadah yang ada bagi guru, Kepala Sekolah dan Penilik Sekolah untuk mengadakan pertemuan konsultatif dan pemberian latihan-latihan yang diperlukan terutama bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui wadah tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, pengadaan maupun pemanfaatan media dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil serta berbagai masalah yang mungkin dapat dilakukan bersama. Strategi ini akan berhasil jika,

(1) setiap guru sadar bahwa masing-masing guru memiliki kelebihan dan kekurangan, (2) guru memiliki pandangan bahwa tidak ada halangan bagi guru untuk belajar dari teman sejawatnya meskipun usian dan pengalaman mereka berbeda, (3) kepala sekolah memberi dorongan kepada semua guru dapat membina guru lainnya, dan (4) guru memiliki kemauan yang besar untuk belajar (Ansyar dan Muratin,1991/1992:142).

Pengembangan kurikulum mulai menjadi perhatian setelah terdapat wacana Community-Based Education (CBD), Broad-Based Education (BBE) dan School-Based Management (SBM). Community-Based Education (CBD) adalah gagasan yang menempatkan penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual. Broad-Based Education (BBE) adalah penyelenggaraan pendidikan untuk kepentingan lapisan masyarakat luas. School-Based Management (SBM), gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah sebagai entitas sistem. Apabila dicermati dari ketiga gagasan tersebut, terdapat titik temu tentang bagaimana menyelenggarakan pendidikan di lembaga tingkat satuan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar masyarakat pengguna dan memperhatikan ciri, sifat dan kebutuhan masyarakatnya, dengan pengelolaan yang mampu mengakomodasi kepentingan tersebut dengan cara melibatkan pihak-pihak berkepentingan (steakholder), yang direfleksikan dalam visi, misi sekolah.

Pengembangan kurikulum pada jenjang sekolah dasar yang berbasis kompetensi yang menjadi konteks kajian ini menempatkan guru, KKG, KPPS dan KKKS untuk saling belajar dan membelajarkan tentang bagaimana pengembangan kurikulum yang paling tepat sesuai dengan kondisi lapangan yang secara kontekstual mampu memberikan makna bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian keberadaan dan kegiatan KKG merupakan bagian yang integral dari perwujudan Sistem Pembinaan Profesional, yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan peningkatan mutu pendidikan, kemampuan profesional guru, mutu proses belajar mengajar serta hasil belajar dengan mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh sekolah, tenaga kependidikan dan masyarakat sekitarnya. Depdikbud dalam bukunya Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah menyatakan KKG berfungsi: (1) menyusun kegiatan KKG satu tahun dibimbing pengawas, Tutor dan guru pemandu; (2) Menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar-mengajar melalui pertemuan, diskusi, contoh mengajar, demonstrasi penggunaan dan pembuatan alat peraga. Sedangkan tujuan dari KKG adalah membantu meningkatkan kemampuan guru secara profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu keberhasilan kegiatan belajar-mengajar .

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*. Penelitian dilakukan pada Gugus Sekolah Dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam wilayah kerja Dinas Pendidikan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Sampel penelitian dilakukan dengan teknik Multi Stage random sampling yang menempuh beberapa tahap, yakni: (1) mengidentifikasi wilayah sampel, yaitu wilayah kerja KKG di kota Semarang, (2) berdasarkan gugus sekolah yang menjadi base camp KKG ditetapkan 7 gugus sekolah yang menjadi tempat kegiatan KKG, (3) berdasarkan gugus KKG ditetapkan jumlah subyek penelitian yakni setiap gugus ditetapkan 10 anggota/peserta KKG dan (4) dari 10 subyek penelitian ditetapkan secara random. Berdasarkan prosedur tersebut, sampel dalam penelitian sebanyak 70 orang guru sebagai peserta KKG. Melalui Angket dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 70 responden menunjukkan bahwa sebagian besar menyatakan bahwa mekanisme pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) kepengurusan ditetapkan melalui musyawarah guru dengan periodisasi kepengurusan KKG berkisara 3 tahunan. Penyusunan program kerja ditetapkan pengurus dengan rencana tahunan dan rencana semester. Untuk pengembangan diri guru agar lebih profesional sebagian besar (61,43%) responden menyatakan pertemuan dilaksanakan 1 minggu sekali, 2 minggu sekali (32,86) dan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan 1 bulan sekali (5,71%) dan bagaimana seharusnya pertemuan tersebut, juga menyatakan idealnya 1 minggu sekali (72,86%).

Beberapa pola kegiatan telah dilaksanakan di tempat yang berbeda sesuai dengan kondisi setempat. Pertemuan tersebut diorganisasikan dan dipimpin oleh pemandu/fasilitator yang telah mengikuti pelatihan. Materi pertemuan lebih menekankan pada unsur praktik dan harus interaktif.

Kelompok Kerja Guru sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, menunjukkan bahwa program kerja yang dilaksanakan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kota Semarang adalah sebagai berikut : (1) Program-program yang terkait dengan peningkatan profesional dalam pembelajaran di kelas, dinyatakan sangat bermanfaat (80%). Kebermanfaatan itu, tampak dalam pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan besaran 67,14 persen, dan kebutuhan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan besaran 32,86 persen, (2) Kesesuaian KKG sebagai wadah atau forum bagi guru dalam peningkatan kinerja dinyatakan sebagian besar sudah sesuai dengan 61,43 persen tetapi tidak dilaksanakan sungguh-sungguh dan proses pembelajaran di KKG yang cenderung

terpusat pada pemandu serta belum dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Disamping itu, tingkat kedisiplinan guru dalam mengikuti KKG belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Hal ini dapat terlihat dari kedatangan guru dalam kegiatan KKG yang lebih lambat dari jadwal dimulainya pelaksanaan KKG. (3) Kesesuaian aplikasi program yang dibuat KKG dinyatakan sesuai dengan harapan dengan besaran 84,29 persen dan selebihnya dinyatakan tidak sesuai atau tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh, (4) Keterlaksanaan kerangka dasar program KKG terkait dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian sebagian besar menyatakan dapat dilaksanakan dengan besaran 55,71 persen dan 44,29 menyatakan belum dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan sekor tersebut pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG), belum dilaksanakan secara efektif. Oleh karenanya, mereka menyarankan program-program yang bersifat aplikatif hendaknya mengacu pada tingkatan pelaksanaan dengan besaran 70 persen dan program yang bersifat aplikatif mengacu pada sistem dengan besaran 30 persen, (5) Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam kegiatan KKG sudah terprogram tapi kontennya belum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan guru mencapai 57,14 persen dan yang terprogram dengan baik mencapai 27,14 persen serta yang belum terprogram mencapai 14,29 persen. Kesesuaian prosedur penyusunan KTSP dinyatakan sudah sesuai dengan besaran mencapai 85,71 persen dan sesuai dengan perintah, meski tidak substantif dengan besaran 14,29 persen (6) Bentuk kegiatan yang paling sering di laksanakan secara berturut-turut mulai diskusi, ceramah, dan pendidikan dan latihan. Prioritas kajian dalam kegiatan tersebut didominasi dengan penyusunan KTSP, silabus, bahan ajar, pengayaan dan remidi. Bentuk lain seperti lokakarya, seminar dan workshop kerja belum mendapat prioritas dan atau belum dapat dilaksanakan secara rutin meski demikian penelitian tindakan kelas, penulisan karya tulis, penyusunan perangkat penilaian dan analisis butir soal, karena kegiatan-kegiatan tersebut biasanya di tangani oleh UPTD dinas pendidikan kecamatan dan kota, (7) Beberapa harapan guru terkait dengan kegiatan KKG umumnya mengharapkan adalah (a) memberi kesempatan kepada setiap guru untuk berbagi pengalaman serta saling memberi bantuan dan umpan balik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, terutama bagi yang telah mendapat pendidikan dan latihan pada jajaran yang lebih tinggi, (b) desminasi dari guru yang berprestasi atau yang lebih berpengalaman pada sesama guru guna meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pada peserta didik, (c) forum yang mampu memberdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di sekolah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, (d) mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan.

Dukungan pemerintah dalam memberdayakan KKG dipersepsi termasuk

kategori kurang dengan besaran 68,57 persen. Bentuk dukungan diharapkan berupa dana operasional (71,43%), dengan salah alasan kondisi sarana dan prasarana di sekolah untuk melaksanakan kegiatan KKG dalam kerangka pengembangan kurikulum termasuk kurang memadai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pengembangan profesional guru melalui wadah KKG hakikatnya merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik profesional yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Secara substantif pengembangan atau peningkatan kemampuan profesional harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar bermakna.

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Peran ini menandakan guru sebagai pelaku dalam penyelenggaraan pendidikan memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidak tahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dari orientasi ke-aku-an menjadi orientasi ke-kita-an

Telaah tentang faktor guru sebagai kendali mutu pendidikan berarti telaah berbagai faktor dalam sistem pembelajaran yang dikembangkan guru dalam kelas, bisa karena guru tidak kompeten atau tidak profesional. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai guru antara lain kompetensi bidang substansi atau bidang studi, kompetensi bidang pembelajaran, kompetensi bidang pendidikan nilai, bimbingan serta kompetensi bidang hubungan dan pelayanan pengabdian masyarakat (sosial). Dalam khasanah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru masa depan adalah guru yang mampu memanfaatkan teknologi komunikasi, informasi dan mampu berubah peran menjadi fasilitator yang membelajarkan peserta didik dalam menemukan jati dirinya. Agar guru siap diuji kompetensinya secara berkala, maka pemanfaatan dan pemberdayaan Kelompok Kerja Guru sebagai wadah untuk berbagai pengalaman, saling memberikan bantuan dan umpan balik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta mengadopsi pendekatan-pendekatan yang inovatif mutlak diperlukan.

Secara empirik menunjukkan kegiatan-kegiatan dalam KKG sudah terprogram tetapi kontennya belum sesuai dengan tuntutan tugas guru, misalnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, mulai dari penyusunan silabus, bahan ajar, perangkat penilaian. Untuk itu, pemberdayaan, dukungan dan

pembinaan KKG secara terprogram perlu dilakukan evaluasi agar dapat benar-benar dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan kemampuan dalam membelajarkan, dimulai dari menganalisis, merencanakan/ merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan serta memenuhi pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan. Dengan demikian revitalisasi atau pemberdayaan KKG di bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal mutu layanan yang diberikan kepada masyarakat. Permasalahan mutu pembelajaran secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu profesionalisme guru yang oleh beberapa kalangan dinyatakan belum optimal, terutama akibat dari kualifikasi pendidikan yang ditamatkan, komitmen pada profesi yang rendah akibat rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP dapat dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Mekanisme pengembangan dan kepengurusan KKG di tetapkan (a) melalui musyawarah dengan periodisasi berkisar antara 3 tahunan, (b) untuk meningkatkan kompetensi melalui berbagi pengetahuan, keterampilan dan sikap, uji coba gagasan, dan mendiskusikan dilaksanakan seminggu sekali.(2) Program kerja terkait dengan pemahaman dan implementasi KTSP dinyatakan sangat bermanfaat, meski kontennya belum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan guru. Disisi lain ternyata partisipasi guru dalam kegiatan KKG belum maksimal. Indikasinya, sebagian guru tingkat kehadirannya tidak tentu hadir mencapai 35,71 persen, (3) Dukungan dan Pemberdayaan KKG pemerintah, masyarakat (wali murid) dan asosiasi dipersepsi oleh guru masih kurang. Demikian pula pengembangan sarana dan prasarana di sekolah untuk melaksanakan kegiatan KKG dalam kerangka pengembangan KTSP termasuk kategori kurang memadai.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, disarankan hal-hal berikut : (1) Penyusunan program KKG, selain disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan guru dalam pembelajaran dikelas, (2) Adanya kecenderungan

proses pembelajaran KKG lebih bersifat rutin sehingga kurang memperhatikan konten, oleh karena perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkontinue dengan perangkat instrument yang terukur, (3) Dalam rangka implementasi KTSP oleh setiap guru di kelasnya perlu upaya-upaya untuk memperoleh dukungan berbagai pihak agar ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, disamping untuk mendukung ketersediaan Sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

Ansyar, M dan Muratin, (1991/1992), Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Ditjen Dikti PPTK Depdiknas, Jakarta Balitbang Depdiknas (2003). Pelayanan Profesional Kurikulum 2004. Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif. Puskur Balitbang Depdiknas .Jakarta.

Baedhowie, Tantangan Pendidikan Masa Depan dan Kiat Menjadi Guru Profesional, Makalah, Disampaikan pada Seminar Nasional dan Launching Klub Guru Indonesia Wilayah Yogyakarta, Yogyakarta, 14 Juni 2009

Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1983. Educational Research: An Introduction. New York: Longman

Depdikbud.1994/1995. Peran dan Fungsi Pusat Kegiatan Guru (PKG) dalam Sistem Pembinaan Profesional Guru. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1995/1996. Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah. Jakarta: Depdikbud.

Hadari Nawawi. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. UGM Press. Yogyakarta.

Supriadi, D. 1998. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Jakarta: Depdikbud.

Uum Suminar. 2007. Hubungan Kemampuan Manajerial, Motivasi Kerja dan Persepsi Pengelola Terhadap Program Pemberdayaan dengan Mutu Pelayanan PKBM di Kabupaten Garut. Jurnal Ilmiah Visi PTK PNF. Vol. 2. No. 1 2007.

_____, <http://kkg3lido.wordpress.com/2009/08/05/pemberdayaan-guru-lewat-forum-kkg>, diakses tanggal, 10-02-2010

-----, <http://btnkendal.co.cc/2009/04/11/pemberdayaan-mgmp-dan-Cterapi-kejut>, diakses, tanggal 10-02-2010./